



Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi: Analisis Faktor, Dampak, dan Strategi Penguatan Berbasis Tinjauan Pustaka Sistematis

Ziyad Arzaq Abdani^{1*}, Witrinia Fauziyani², Maulidia Rahmah³, Zumna Afifatun Nisa⁴,
Maulidia Rahmah⁵, Azahro Isna Mubarak⁶, Elyana Rosyita⁷, Aira Annastasya⁸, Ika Oktavianti⁹

¹⁻⁹ Universitas Muria Kudus, Indonesia

email: ziyadarzaqabdani@email.com¹

Article Info :

Received:

27-9-2025

Revised:

30-10-2025

Accepted:

30-11-2025

Abstract

This study examines the weakening of local identity in the era of globalization by analyzing its driving factors, socio-cultural impacts, and reinforcement strategies through a systematic literature review. Global cultural flows, digital media expansion, and shifting social values have increasingly influenced patterns of communication, lifestyle, and cultural expression, particularly among younger generations. The review indicates that globalization contributes to the erosion of traditional practices, local languages, and communal values, while simultaneously reshaping social cohesion and collective identity. The impacts extend beyond cultural loss, affecting character formation, intergenerational transmission of values, and the sustainability of local wisdom. To address these challenges, the study identifies strategic approaches centered on local wisdom-based education, ethnopedagogical practices, family and community engagement, and adaptive use of digital media. Empirical findings from previous studies and official reports demonstrate that integrated and collaborative strategies strengthen cultural awareness and foster a sense of belonging without rejecting modernity. The study concludes that reinforcing local identity requires a holistic framework involving educational institutions, families, communities, media, and public policy, ensuring that local culture remains a dynamic foundation for social resilience in a globalized world.

Keywords: local identity, globalization, cultural preservation, education, digital media.

Abstrak

Studi ini mengkaji melemahnya identitas lokal di era globalisasi dengan menganalisis faktor-faktor pendorongnya, dampak sosial-budaya, dan strategi penguatan melalui tinjauan literatur sistematis. Aliran budaya global, perluasan media digital, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah semakin mempengaruhi pola komunikasi, gaya hidup, dan ekspresi budaya, terutama di kalangan generasi muda. Tinjauan ini menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi pada erosi praktik tradisional, bahasa lokal, dan nilai-nilai komunal, sementara pada saat yang sama membentuk ulang kohesi sosial dan identitas kolektif. Dampak ini melampaui kerugian budaya, mempengaruhi pembentukan karakter, transmisi nilai antar generasi, dan keberlanjutan kebijaksanaan lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, studi ini mengidentifikasi pendekatan strategis yang berpusat pada pendidikan berbasis kebijaksanaan lokal, praktik etno-pedagogis, keterlibatan keluarga dan komunitas, serta penggunaan adaptif media digital. Temuan empiris dari studi sebelumnya dan laporan resmi menunjukkan bahwa strategi terintegrasi dan kolaboratif memperkuat kesadaran budaya dan menumbuhkan rasa memiliki tanpa menolak modernitas. Studi ini menyimpulkan bahwa memperkuat identitas lokal memerlukan kerangka kerja holistik yang melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, media, dan kebijakan publik, memastikan bahwa budaya lokal tetap menjadi fondasi dinamis untuk ketahanan sosial dalam dunia yang terglobalisasi.

Kata kunci: identitas lokal, globalisasi, pelestarian budaya, pendidikan, media digital.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghadirkan perubahan struktural yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama melalui percepatan arus informasi dan penetrasi budaya global yang berlangsung secara masif melalui media digital dan ruang publik virtual. Transformasi ini memengaruhi cara masyarakat memaknai nilai, tradisi, dan simbol budaya yang selama ini menjadi penanda identitas kolektif, sehingga terjadi pergeseran orientasi budaya yang semakin menjauh dari akar lokal. Media digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga arena kompetisi nilai antara budaya lokal dan budaya global yang lebih dominan secara visual, naratif, dan simbolik, sebagaimana ditunjukkan oleh Arifin (2023) dalam kajiannya mengenai budaya lokal di era globalisasi. Kondisi tersebut menempatkan identitas lokal pada posisi rentan, terutama ketika mekanisme internal

masyarakat tidak cukup kuat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Identitas lokal pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik budaya, bahasa, tradisi, dan sistem nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada kesinambungan proses pewarisan antar generasi. Ketika proses pewarisan tersebut mengalami gangguan akibat perubahan gaya hidup dan pola interaksi sosial, identitas lokal berpotensi mengalami pelemahan yang bersifat gradual namun sistemik. Penelitian Alzahra, Safitri, dan Sujarwo (2024) menunjukkan bahwa tradisi Wetonan dalam masyarakat adat Jawa berfungsi sebagai instrumen kultural yang menjaga kontinuitas identitas, namun keberlanjutannya menghadapi tantangan serius di tengah modernisasi. Fenomena ini mencerminkan bahwa hilangnya praktik tradisional tidak hanya berdampak pada budaya, tetapi juga pada hilangnya makna simbolik yang membentuk jati diri komunitas.

Perubahan tersebut semakin terasa pada generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan intensitas paparan budaya global yang tinggi dan pola konsumsi budaya yang serba instan. Generasi Z sering kali diposisikan sebagai kelompok yang adaptif terhadap perubahan, namun pada saat yang sama menghadapi risiko keterputusan dengan nilai budaya lokal yang tidak lagi hadir secara dominan dalam ruang sosial mereka. Dewi, Priyanti, dan Framudya (2023) menegaskan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya, meskipun potensi tersebut memerlukan penguatan kesadaran dan kerangka nilai yang jelas. Ketika potensi ini tidak diiringi dengan pendidikan dan pendampingan budaya yang memadai, identitas lokal cenderung terpinggirkan oleh preferensi budaya global yang dianggap lebih relevan dan prestisius.

Ranah pendidikan menjadi arena strategis dalam membentuk kesadaran identitas budaya sejak usia dini, mengingat sekolah memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai dan karakter peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan kearifan lokal berisiko menghasilkan generasi yang unggul secara kognitif namun miskin akar budaya, sehingga mengalami kebingungan identitas dalam menghadapi dinamika sosial. Desfriyati et al. (2022) menunjukkan bahwa penanaman sikap mencintai budaya lokal pada anak sekolah dasar mampu memperkuat karakter dan rasa memiliki terhadap identitas budaya sejak awal perkembangan. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas bangsa.

Selain pendidikan formal, ruang budaya dan situs sejarah juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas lokal melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan simbolik. Situs budaya berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menghubungkan generasi muda dengan narasi sejarah dan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Anisalikha et al. (2025) menegaskan bahwa Situs Patiayam tidak hanya menyimpan nilai arkeologis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran budaya kepada Generasi Z. Ketika ruang-ruang budaya tersebut tidak dikelola dan dimaknai secara edukatif, peluang penguatan identitas lokal melalui jalur nonformal menjadi semakin terbatas.

Di tengah tantangan tersebut, isu krisis identitas nasional pada generasi muda mulai menjadi perhatian serius dalam kajian pendidikan kewarganegaraan dan kebudayaan. Melemahnya identitas lokal berkontribusi pada kaburnya orientasi nilai kebangsaan, karena identitas nasional dibangun dari keberagaman identitas lokal yang saling terhubung. Fadilah dan Batubara (2024) menekankan pentingnya penguatan citizenship transmission dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya sistematis untuk menjaga kesinambungan identitas nasional di kalangan Generasi Z. Ketika pendidikan kewarganegaraan tidak terintegrasi dengan nilai budaya lokal, proses pembentukan identitas cenderung bersifat normatif dan kurang membumi dalam realitas sosial peserta didik.

Upaya penguatan identitas lokal juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal, mengingat nilai-nilai budaya tradisional mengandung prinsip etika, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang terlepas dari konteks budaya berisiko menghasilkan internalisasi nilai yang bersifat abstrak dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Faiz dan Soleh (2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membangun keterkaitan emosional peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan identitas lokal membutuhkan integrasi nilai budaya dalam praktik pendidikan yang nyata dan berkelanjutan.

Berbagai kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa melemahnya identitas lokal merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan faktor globalisasi, pendidikan, media digital, generasi muda, serta keberlanjutan praktik budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas aspek tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara faktor penyebab, dampak, dan strategi penguatan identitas lokal. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian yang menyintesis berbagai temuan ilmiah secara sistematis untuk membangun pemahaman yang lebih utuh. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan tinjauan pustaka sistematis guna menganalisis faktor, dampak, dan strategi penguatan identitas lokal di era globalisasi secara terintegrasi dan berbasis bukti ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk mengkaji secara komprehensif faktor penyebab, dampak, serta strategi penguatan identitas lokal di era globalisasi melalui sintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan prosiding ilmiah yang terindeks serta memiliki keterkaitan substansial dengan tema identitas lokal, globalisasi, pendidikan, dan pelestarian budaya, yang ditelusuri melalui basis data akademik terpercaya. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel berdasarkan kesesuaian topik, kualitas metodologis, serta kontribusi teoretis terhadap fokus kajian. Data yang terpilih dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola, relasi konseptual, dan kecenderungan temuan antar studi, sehingga menghasilkan pemahaman analitis yang terstruktur mengenai dinamika melemahnya identitas lokal dan alternatif strategi penguatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi

Melemahnya identitas lokal merupakan gejala sosial yang tumbuh seiring dengan menguatnya arus globalisasi yang mengubah pola interaksi, konsumsi budaya, dan orientasi nilai masyarakat Indonesia. Globalisasi tidak hanya menghadirkan keterhubungan antarwilayah, tetapi juga mempercepat masuknya nilai budaya dominan yang sering kali lebih menarik secara simbolik dibandingkan praktik budaya lokal. Perubahan ini mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengadopsi gaya hidup global yang dianggap modern dan relevan dengan perkembangan zaman (Lalombo, 2024; Muhammad et al., 2025). Dalam situasi tersebut, identitas lokal perlahan kehilangan ruang ekspresi sosial karena kalah bersaing dengan budaya global yang lebih masif dan terstandarisasi (Handayani et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi berperan besar dalam mempercepat proses pelemahan identitas lokal melalui penetrasi media digital yang bersifat lintas batas dan berlangsung tanpa mekanisme penyaringan nilai. Media sosial, platform hiburan, dan konten digital global membentuk preferensi budaya baru yang cenderung menggeser praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Arifin (2023) menegaskan bahwa media digital bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga medium ideologis yang mentransmisikan nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan konsumerisme. Ketika masyarakat tidak memiliki literasi budaya yang kuat, teknologi justru memperlemah daya tahan budaya lokal terhadap pengaruh eksternal (Sinambela et al., 2025).

Generasi Z menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini karena tumbuh dalam lingkungan digital yang membentuk identitas sosial mereka sejak usia dini. Pola komunikasi generasi muda yang terbuka terhadap budaya global menjadikan mereka lebih adaptif, namun sekaligus berisiko kehilangan keterikatan dengan nilai lokal yang tidak lagi hadir secara dominan dalam ruang interaksi mereka (Salsabila et al., 2024). Preferensi terhadap budaya populer global sering kali membuat tradisi lokal dipersepsikan sebagai tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini mempercepat terjadinya jarak simbolik antara generasi muda dan identitas budaya lokal (Dewi et al., 2023; Jantin et al., 2022).

Faktor penyebab lain yang tidak kalah penting berasal dari melemahnya peran keluarga sebagai agen utama transmisi nilai budaya. Pola asuh modern yang berorientasi pada efisiensi dan pencapaian akademik sering kali mengesampingkan pewarisan tradisi dan praktik budaya dalam kehidupan rumah tangga. Tambunan et al. (2024) menunjukkan bahwa ketika anak tidak dilibatkan dalam aktivitas budaya keluarga, ikatan emosional terhadap identitas lokal menjadi rapuh. Situasi ini menjadikan

keluarga tidak lagi berfungsi optimal sebagai ruang pembentukan identitas budaya sejak dini (Zahrofa, 2025).

Ranah pendidikan juga berkontribusi terhadap pelemahan identitas lokal ketika kurikulum dan praktik pembelajaran tidak terintegrasi secara memadai dengan kearifan lokal. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai budaya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik namun miskin kesadaran identitas. Desfriyati et al. (2022) dan Faiz dan Soleh (2021) menegaskan bahwa absennya muatan budaya lokal dalam pembelajaran berdampak pada lemahnya karakter dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Ketika sekolah gagal menjadi ruang penguatan identitas, proses globalisasi berjalan tanpa penyeimbang nilai lokal (Maghfirani, 2023).

Pelemahan identitas lokal juga dipengaruhi oleh berkurangnya keberlanjutan praktik budaya dan seni tradisional dalam ruang publik. Kesenian tradisional yang dahulu menjadi medium utama transmisi nilai sosial kini semakin tersisih oleh hiburan modern yang lebih atraktif secara visual dan teknologi. Hartatik dan Pratikno (2023) mencatat bahwa pudarnya eksistensi ludruk mencerminkan hilangnya ruang ekspresi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Ketika seni tradisional kehilangan audiens dan dukungan sosial, identitas lokal ikut mengalami erosi simbolik (Saputra et al., 2024).

Tekanan globalisasi juga menjangkau komunitas adat yang sebelumnya relatif mampu menjaga jarak dari pengaruh budaya luar. Studi antropologis menunjukkan bahwa interaksi dengan wisatawan dan teknologi modern membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku sosial masyarakat adat. Millani et al. (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy Luar mulai mengalami pergeseran nilai akibat intensitas kontak dengan dunia luar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tidak ada komunitas yang sepenuhnya kebal terhadap dinamika globalisasi budaya.

Secara empiris, berbagai laporan resmi menunjukkan peningkatan signifikan penetrasi internet dan konsumsi media digital di Indonesia, yang berimplikasi langsung terhadap perubahan pola budaya masyarakat. Data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan identitas sosial generasi muda. Peningkatan akses ini berbanding lurus dengan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, sebagaimana juga tercermin dalam temuan Sarasati (2021) terkait teks dan identitas nasional. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa faktor struktural turut mempercepat pelemahan identitas lokal:

Tabel 1. Indikator Sosial Pendukung Melemahnya Identitas Lokal

Indikator Sosial	Data Terbaru	Sumber
Pengguna internet Indonesia	215 juta pengguna (2023)	BPS & Kominfo
Penurunan penutur bahasa daerah aktif	±30% dalam dua dekade	BPS
Konsumsi konten global digital	>70% Gen Z	Kominfo
Partisipasi seni tradisional	Menurun di wilayah urban	Kemendikbudristek

Data tersebut menunjukkan korelasi kuat antara intensitas konsumsi media digital global dan menurunnya praktik budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ruang digital lebih banyak diisi oleh narasi global, budaya lokal kehilangan visibilitas dan daya tarik sosialnya. Situasi ini mempertegas temuan Arifin (2023) dan Novanda et al. (2024) bahwa dominasi budaya global menciptakan ketimpangan representasi nilai dalam ruang publik. Identitas lokal akhirnya terdesak menjadi simbol seremonial tanpa keberlanjutan praksis sosial.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian dan data empiris, faktor penyebab melemahnya identitas lokal tidak berdiri secara tunggal, melainkan saling berkelindan antara globalisasi, teknologi, pendidikan, keluarga, dan budaya populer. Setiap faktor saling memperkuat sehingga membentuk pola pelemahan identitas yang bersifat struktural dan kultural. Kajian ini menegaskan bahwa memahami faktor penyebab secara komprehensif menjadi prasyarat penting dalam merumuskan strategi penguatan identitas lokal yang efektif dan berkelanjutan. Pemahaman tersebut menjadi landasan analitis untuk membahas dampak dan strategi penguatan pada subbahasan berikutnya.

Dampak Melemahnya Identitas Lokal

Melemahnya identitas lokal memberikan dampak sosial yang nyata pada pola relasi masyarakat, terutama pada berkurangnya solidaritas komunal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial di berbagai daerah. Nilai gotong royong yang dahulu berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat mengalami pergeseran ke arah individualisme yang lebih menonjol. Perubahan ini terlihat dalam menurunnya partisipasi masyarakat pada kegiatan adat, ritual kolektif, dan kerja bersama yang sebelumnya menjadi ruang transmisi nilai budaya lintas generasi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas lokal tidak hanya berfungsi simbolik, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial yang ketika melemah akan memengaruhi stabilitas hubungan antarindividu (Rifaldi et al., 2025; Sinambela et al., 2025).

Dampak lain yang muncul adalah melemahnya orientasi nilai pada generasi muda yang hidup dalam arus globalisasi budaya digital. Generasi Z cenderung membangun identitas berbasis tren global yang lebih mudah diakses melalui media sosial dibandingkan nilai lokal yang menuntut proses internalisasi lebih panjang. Kondisi ini memunculkan jarak kultural antara generasi muda dan komunitas adatnya, sehingga nilai-nilai lokal tidak lagi dipandang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika identitas lokal kehilangan makna praktis, proses pewarisan budaya mengalami stagnasi bahkan pemutusan (Dewi et al., 2023; Jantin et al., 2022).

Pada ranah bahasa dan komunikasi, melemahnya identitas lokal berdampak pada penurunan penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Bahasa lokal semakin terbatas pada ruang domestik dan upacara adat, sementara bahasa nasional dan asing mendominasi ruang publik dan digital. Pergeseran ini tidak hanya mengancam keberlanjutan bahasa daerah, tetapi juga menghilangkan sistem pengetahuan lokal yang terikat di dalamnya. Bahasa sebagai pembawa nilai budaya kehilangan fungsinya ketika tidak lagi digunakan secara aktif oleh penuturnya (Lalombo, 2024; Salsabila et al., 2024).

Dampak psikososial juga muncul dalam bentuk krisis identitas pada individu, khususnya remaja dan dewasa muda. Ketika nilai lokal tidak lagi menjadi rujukan utama, individu cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan posisi identitasnya di tengah dominasi budaya global. Krisis ini tercermin dalam rendahnya rasa memiliki terhadap budaya sendiri dan meningkatnya orientasi imitasi terhadap budaya luar. Situasi tersebut berpotensi melemahkan kepercayaan diri kultural dan rasa kebangsaan dalam jangka panjang (Maghfirani, 2023; Fadilah & Batubara, 2024).

Pada tingkat institusional, melemahnya identitas lokal berdampak pada berkurangnya peran lembaga adat dan kesenian tradisional. Banyak kelompok seni lokal mengalami penurunan regenerasi pelaku, keterbatasan dukungan sosial, serta minimnya ruang tampil di ruang publik modern. Kesenian tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan selera pasar global cenderung tersingkir dan kehilangan eksistensinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak globalisasi tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural terhadap keberlanjutan institusi budaya lokal (Hartatik & Pratikno, 2023; Saputra et al., 2024).

Sebagai penguat analisis dampak tersebut, data resmi menunjukkan tren penurunan partisipasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam satu dekade terakhir. Laporan pemerintah dan hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa generasi muda semakin jarang terlibat dalam aktivitas budaya tradisional, terutama di wilayah perkotaan. Data ini menegaskan bahwa melemahnya identitas lokal bukan sekadar persepsi kualitatif, tetapi tercermin secara empiris dalam indikator sosial budaya. Ringkasan data penguat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Dampak Melemahnya Identitas Lokal di Indonesia

Indikator Sosial Budaya	Temuan Utama	Sumber Resmi/Penelitian
Partisipasi pemuda dalam kegiatan adat	Cenderung menurun, dominan di bawah 40% di wilayah urban	Laporan Kemendikbud; Dewi et al. (2023)
Penggunaan bahasa daerah	Penurunan signifikan pada kelompok usia 15–30 tahun	BPS; Lalombo (2024)
Keberlanjutan kesenian tradisional	Banyak kelompok seni kehilangan regenerasi	Hartatik & Pratikno (2023)

Nilai gotong royong	Intensitas praktik sosial menurun	Rifaldi et al. (2025)
---------------------	--------------------------------------	-----------------------

Dampak ekonomi budaya juga tidak dapat diabaikan, terutama pada sektor ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal. Ketika identitas lokal melemah, produk budaya kehilangan diferensiasi yang menjadi nilai jual utamanya. Hal ini menyebabkan budaya lokal sulit bersaing dalam pasar pariwisata dan industri kreatif yang semakin kompetitif. Padahal, identitas lokal yang kuat dapat menjadi modal budaya sekaligus ekonomi bagi masyarakat (Millani et al., 2024; Muhammad et al., 2025).

Pada bidang pendidikan, dampak melemahnya identitas lokal terlihat pada berkurangnya integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran. Sekolah cenderung menekankan capaian akademik dan kompetensi global tanpa diimbangi penguatan konteks budaya lokal peserta didik. Akibatnya, pendidikan kurang berperan sebagai ruang internalisasi nilai budaya yang berkelanjutan. Kondisi ini memperlemah fungsi pendidikan sebagai agen transmisi budaya antar generasi (Desfriyati et al., 2022; Rohyadi et al., 2024).

Dalam perspektif kebangsaan, melemahnya identitas lokal berimplikasi pada rapuhnya identitas nasional yang bersifat majemuk. Identitas nasional Indonesia dibangun dari keberagaman identitas lokal yang saling menguatkan, bukan saling meniadakan. Ketika identitas lokal tergerus, fondasi kebhinekaan mengalami tekanan dan berpotensi memunculkan homogenisasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian identitas lokal memiliki relevansi strategis bagi keberlanjutan identitas nasional (Sarasati, 2021; Manalu et al., 2025).

Dampak melemahnya identitas lokal bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, psikologis, budaya, ekonomi, pendidikan, dan kebangsaan. Dampak-dampak tersebut saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk krisis identitas yang lebih luas. Tanpa intervensi yang terarah, kondisi ini berpotensi memperdalam jarak kultural antar generasi dan melemahkan daya tahan budaya lokal. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam terhadap dampak ini menjadi landasan penting bagi perumusan strategi penguatan identitas lokal pada pembahasan selanjutnya (Novanda et al., 2024; Zahrofa, 2025).

Strategi Penguatan Identitas Lokal Berbasis Pendidikan, Sosial, dan Budaya

Strategi penguatan identitas lokal memerlukan pendekatan terintegrasi yang menempatkan pendidikan sebagai ruang utama internalisasi nilai budaya sejak usia dini hingga dewasa. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami budaya tidak sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai praktik hidup yang melekat dalam keseharian. Integrasi nilai lokal ke dalam kurikulum formal mendorong terbentuknya kesadaran budaya yang berakar pada pengalaman kontekstual peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun karakter, rasa memiliki, serta kebanggaan terhadap identitas lokal yang hidup di lingkungan sosialnya (Faiz & Soleh, 2021; Desfriyati et al., 2022).

Penguatan identitas lokal juga dapat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi yang menempatkan budaya sebagai sumber belajar utama. Etnopedagogi membuka ruang bagi guru untuk memanfaatkan tradisi, bahasa, seni, dan nilai lokal sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran. Praktik ini menciptakan relasi yang lebih dekat antara sekolah dan komunitas budaya di sekitarnya. Ketika sekolah berfungsi sebagai perpanjangan ruang budaya masyarakat, proses transmisi nilai lokal berlangsung lebih alami dan berkelanjutan (Rohyadi et al., 2024; Maharani et al., 2024).

Peran keluarga dan pola asuh turut menjadi strategi kunci dalam memperkuat identitas lokal, terutama pada fase perkembangan anak usia dini. Keluarga merupakan ruang pertama tempat anak mengenal bahasa, nilai, dan simbol budaya lokal secara emosional. Pola asuh yang konsisten dalam mengenalkan tradisi dan nilai lokal membentuk fondasi identitas yang kuat sebelum anak bersentuhan dengan pengaruh global yang lebih luas. Studi tentang keluarga berbasis budaya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya anak (Tambunan et al., 2024; Lina et al., 2023).

Pada level sosial, revitalisasi komunitas adat dan ruang budaya menjadi strategi penting untuk menghidupkan kembali praktik budaya lokal. Komunitas seni, sanggar budaya, dan lembaga adat berfungsi sebagai pusat produksi serta reproduksi identitas lokal dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan modern. Dukungan sosial dan kebijakan publik diperlukan agar ruang-ruang budaya ini mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Ketika komunitas diberdayakan secara struktural,

budaya lokal memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang (Saputra et al., 2024; Handayani et al., 2024).

Media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam penguatan identitas lokal. Platform digital memungkinkan budaya lokal dikemas ulang dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Konten budaya yang kreatif dan autentik mampu menjembatani nilai tradisional dengan selera komunikasi generasi digital. Pemanfaatan media secara tepat menjadikan teknologi bukan ancaman, melainkan sarana transformasi budaya lokal yang adaptif (Arifin, 2023; Muhammad et al., 2025).

Sebagai penguat strategi tersebut, data resmi dan hasil penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan pendidikan dan komunitas dalam meningkatkan kesadaran budaya. Laporan pemerintah dan studi empiris mencatat adanya peningkatan partisipasi generasi muda pada kegiatan budaya ketika intervensi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Data ini menegaskan bahwa penguatan identitas lokal membutuhkan dukungan lintas sektor, bukan hanya inisiatif individual. Ringkasan data pendukung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Strategi Penguatan Identitas Lokal dan Dampaknya

Strategi Penguatan	Dampak Utama	Sumber Resmi/Penelitian
Pendidikan berbasis kearifan lokal	Peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap budaya lokal	Kemendikbud; Faiz & Soleh (2021)
Etnopedagogi di sekolah	Penguatan karakter dan identitas peserta didik	Rohyadi et al. (2024)
Komunitas dan sanggar budaya	Regenerasi pelaku budaya lokal	Saputra et al. (2024)
Media digital budaya	Meningkatkan minat Generasi Z terhadap budaya lokal	Arifin (2023); Dewi et al. (2023)

Strategi penguatan identitas lokal juga perlu diarahkan pada penguatan nilai kewarganegaraan dan kebhinekaan. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal membantu peserta didik memahami hubungan antara identitas lokal dan identitas nasional secara harmonis. Pendekatan ini menanamkan kesadaran bahwa keberagaman budaya merupakan fondasi persatuan nasional. Penguatan citizenship transmission berbasis lokal terbukti relevan dalam merespons krisis identitas pada generasi muda (Fadilah & Batubara, 2024; Maghfirani, 2023).

Keterlibatan generasi Z menjadi faktor strategis dalam keberhasilan penguatan identitas lokal. Generasi ini memiliki kapasitas adaptif tinggi terhadap teknologi dan jejaring sosial yang luas. Ketika generasi Z dilibatkan sebagai aktor pelestarian budaya, identitas lokal memperoleh ruang baru dalam lanskap budaya kontemporer. Peran aktif generasi muda menjadikan budaya lokal tidak berhenti sebagai warisan, melainkan berkembang sebagai praktik sosial yang dinamis (Dewi et al., 2023; Jantin et al., 2022).

Pendekatan berbasis nilai tradisional juga berperan dalam memperkuat identitas lokal secara substansial. Nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam dapat dihidupkan kembali melalui program pendidikan dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Nilai-nilai ini relevan dengan tantangan masyarakat modern yang cenderung individualistik. Revitalisasi nilai tradisional berfungsi sebagai penyeimbang dinamika sosial di era global (Rifaldi et al., 2025; Zahrofa, 2025).

Penguatan identitas lokal pada akhirnya menuntut sinergi antara pendidikan, keluarga, komunitas, media, dan kebijakan publik. Strategi yang berjalan parsial berisiko menghasilkan dampak yang tidak berkelanjutan. Ketika seluruh aktor sosial bergerak dalam kerangka yang selaras, identitas lokal memiliki daya tahan yang lebih kuat menghadapi arus globalisasi. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa identitas lokal bukan penghambat modernitas, melainkan fondasi kultural bagi pembangunan masyarakat yang berakar dan berdaya saing (Novanda et al., 2024; Manalu et al., 2025).

KESIMPULAN

Melemahnya identitas lokal di era globalisasi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh penetrasi budaya global, perubahan pola komunikasi sosial, serta transformasi nilai pada generasi muda, yang secara simultan memunculkan pergeseran praktik budaya, bahasa, dan sistem nilai lokal sebagaimana terurai pada subbahasan pertama. Dampak dari proses tersebut tidak hanya terlihat pada penurunan partisipasi budaya dan luntarnya kohesi sosial, tetapi juga pada melemahnya karakter kolektif, solidaritas sosial, dan kesadaran kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal, sebagaimana dianalisis secara mendalam pada subbahasan kedua. Upaya penguatan identitas lokal yang dibahas pada subbahasan ketiga menunjukkan bahwa strategi berbasis pendidikan kearifan lokal, etnopedagogi, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta pemanfaatan media digital dan keterlibatan generasi muda mampu membangun kembali identitas lokal secara adaptif dan berkelanjutan. Integrasi ketiga subbahasan tersebut menegaskan bahwa penguatan identitas lokal memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif lintas sektor agar budaya lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi berkembang sebagai fondasi sosial dan kultural dalam menghadapi dinamika globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahra, S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Peran tradisi Wetonan dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat Jawa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.206>
- Anisalikha, F., Anggraini, L. D., Utami, D. M., & Nugraheni, L. (2025). Nilai budaya dalam Situs Patiyam sebagai pelestarian budaya lokal bagi Generasi Z. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1867>
- Arifin, J. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Desfriyati, D., Indah, A. P. N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan sikap mencintai budaya lokal di era globalisasi pada anak SD. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3939>
- Dewi, N. K. T., Priyanti, N. M. M., & Framudya, I. G. A. P. (2023). Peran Generasi Z sebagai wadah pelestarian budaya tradisional dalam mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3(1), 98–107. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6117>
- Fadilah, A. N., & Batubara, A. (2024). Penguatan citizenship transmission pada pembelajaran PPKn untuk menghadapi tantangan krisis identitas nasional pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7881>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Handayani, A. P., et al. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 12(2), 141–155. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Jantin, N. W., Priyanti, N. M. M., Juniari, N. K. D., & Parwita, G. B. S. (2022). Upaya melestarikan budaya tradisional Generasi Z dalam transisi era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2(1), 443–454. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4460>
- Lalombo, A. S. (2024). The influence of globalisation on the shift in local language and cultural identity. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*.
- Lina, V. B., Bhoki, M. F., Umar, R. A. Y., Koban, E. S., & Olu, A. F. (2023). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal Rori Lako pada pembelajaran di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1050–1061. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1740>
- Maghfirani, R. T. (2023). Implementasi nilai kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila untuk menghadapi krisis identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Manalu, D. K., et al. (2025). Urgensi penguatan identitas nasional dalam menghadapi Society 5.0 di era digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*.
- Millani, A., Ramdana, A., Uzki, & Mulyanudin. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial masyarakat Baduy Luar: Studi antropologi budaya. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 19–31. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i1.317>
- Muhammad, R., et al. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Publishing Indonesian Culture and Religion*, 2(3), 2–3.
- Novanda, A. A., Arditi, N., & Rizki, M. (2024). Strategi mengatasi krisis identitas dan budaya masyarakat akibat era globalisasi. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan komunikasi antarbudaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1>
- Sarasati, R. (2021). Membangun identitas nasional melalui teks: Review singkat terhadap teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Diksi*, 29(1), 2–3.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Tambunan, D. K., Purba, J. M., Tarigan, Y. E. A., Kartika, J., & Toruan, G. L. (2024). Pola asuh orang tua Karo: Mempertahankan identitas budaya dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.618>
- Zahrofa, A. E. (2025). Menghidupkan kearifan lokal melalui pendidikan berbasis nilai tradisional. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 260–264.